

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Indonesia memiliki sumber daya alam yang tidak terbatas yang dimanfaatkan oleh banyak perusahaan untuk diolah dan mendayagunakan. Sektor energi, barang baku, dan barang konsumen primer menjadi sektor yang banyak menggunakan sumber daya alam dan memberi dampak terhadap lingkungan. Sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah emiten-emiten yang melakukan kegiatan usaha perdagangan produk dan jasa dari ekstraksi energi terbarukan seperti memproduksi bahan bakar dari bahan bakar nabati, hidrogen, etanol dan uranium serta pembangkit energi dari panas bumi, biomassa, angin, air, dan sinar matahari. Ekstraksi energi tidak terbarukan yang akan habis jika terus digunakan seperti memproduksi minyak & gas, batu bara, dan jasa distribusi, transportasi, pengeboran, dan sebagainya yang berkaitan dengan industri tersebut (Kayo, 2021). Sektor lain yang melakukan perdagangan produk adalah sektor barang baku. Sektor barang baku di BEI adalah emiten-emiten yang menjual produk dan jasa kepada emiten lain untuk menjadi bahan baku yang akan diproduksi menjadi barang jadi seperti memproduksi material konstruksi, wadah dan kemasan, barang kimia, pertambangan logam dan mineral non-energi, dan produk kayu dan kertas. Sektor barang konsumen primer di BEI adalah emiten-emiten yang melakukan produksi dan distribusi produk dan jasa yang dijual kepada konsumen. Sektor barang konsumen primer tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi karena bersifat barang primer atau dasar. Perusahaan pada sektor ini memproduksi dan menjual obat-obatan seperti pada toko obat dan apotek, menjual makanan, minuman alkohol maupun non-alkohol, bahan kebutuhan pokok, rokok, dan produk perawatan tubuh.

Sektor energi terdiri dari 76 perusahaan yang dikategorikan pada sub sektor minyak, gas & batu bara dan sub sektor energi alternatif. Sektor energi menjadi salah satu sektor yang menyumbang PDB terbesar di Indonesia (PWYP, 2021). Ekspor batu bara dari Indonesia ke pasar dunia mencapai 405 juta ton menjadikan Indonesia eksportir batu bara terbesar di dunia sepanjang tahun 2020 (Dihni, 2022). Hal ini berdampak dengan meningkatnya perekonomian negara. Sektor barang

baku memiliki 96 perusahaan yang terdiri dari sub sektor barang baku. Sektor barang baku juga menjadi sektor yang penting di suatu negara karena menyediakan barang baku yang diperlukan oleh perusahaan pada sektor lain. Industri material konstruksi pada sektor barang baku menjadi penunjang dalam pembangunan sektor infrastruktur publik atau konstruksi. Produksi semen di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 64,83 juta ton, ekspor semen mencapai 1,09 juta ton dengan utilisasi mencapai 56% dan konsumsi semen di Indonesia sebesar 62,72 juta ton, Menteri Perindustrian berharap industri penunjang pembangunan properti dan infrastruktur dapat membantu pembangunan dan ekonomi nasional (Kemenperin, 2021). Selain sektor energi dan barang baku, sektor barang konsumen primer yang terdiri dari 116 perusahaan juga memiliki kontribusi untuk perekonomian negara. Sektor barang konsumen primer dikategorikan pada sub sektor perdagangan ritel barang primer, makanan dan minuman, rokok, dan produk rumah tangga tidak tahan lama. Perusahaan yang termasuk ke dalam sektor barang konsumen primer adalah perusahaan yang memiliki tingkat kontribusi yang besar dan menjadi salah satu sektor terpenting untuk perekonomian nasional. Sub sektor rokok pada sektor barang konsumen primer berkontribusi untuk penerimaan negara yang mencapai 97% dari total penerimaan cukai, CHT (cukai hasil tembaga atau rokok) yang direalisasi mencapai 48,22 triliun dari target penerimaan cukai sebesar 49,56 triliun (Prakoso, 2021).

Kegiatan operasional yang dilakukan oleh sektor energi, barang baku, dan barang konsumen primer dapat menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sektor energi yang menggunakan bahan bakar fosil termasuk batu bara, minyak, dan gas alam dapat merugikan lingkungan karena menghasilkan polusi. Pembakaran yang dilakukan dapat menghasilkan karbondioksida yang merangkap panas di atmosfer sehingga menyebabkan perubahan iklim. Selain karbondioksida yang dapat mencemari lingkungan adalah hasil dari membakar batu bara sebagai pembangkit listrik yaitu emisi merkuri. Hasil pembakaran juga akan mengeluarkan sulfur dioksida dan jelaga (Lukyani, 2022). Berdasarkan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), terdapat 45 kasus konflik pertambangan yang didominasi oleh kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan dengan total 714.692 hektar

sepanjang tahun 2020 (Jatam, 2021). Kasus-kasus tersebut diperkuat dengan temuan adanya pelanggaran hukum seperti kegiatan penambangan di kawasan hutan tanpa izin dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pembuangan limbah yang merusak lingkungan hidup, dan pembiaran lahan pasca tambang tanpa reklamasi. Limbah yang dihasilkan sektor pertambangan sangat memengaruhi lingkungan yang menyebabkan terjadinya pencemaran air, kerusakan struktur tanah yang dapat menimbulkan banjir, dan kerusakan ekosistem (BHR Institute, 2021). Selain sektor energi, sektor barang baku juga termasuk ke dalam sektor yang menyumbang limbah industri dalam jumlah besar. Limbah industri pulp menjadi salah satu yang menyumbang emisi karbon. Lingkungan yang terdampak akibat dari emisi karbon berisiko menyebabkan penyakit untuk manusia. Limbah cair industri pulp mengandung kuman penyakit yang menyebabkan bau, suhu tinggi, dan iritasi. Industri pulp menggunakan air dalam intensitas yang besar sehingga jumlah debit buangan air juga besar dan menyebabkan tingginya tingkat pencemaran air yang mengandung BOD. Penggunaan jumlah air yang besar pada industri pulp akibat dari proses pembuatannya mulai dari pencucian pulp hingga penghilangan lignin menghasilkan bahan kimia yang tidak sedikit membuat kadar BOD dan COD sangat tinggi (Pemekomedan, 2022). Sektor barang konsumen primer juga melakukan pencemaran lingkungan akibat dari kandungan tembakau dalam rokok menjadi perusak utama ekosistem. Rokok yang diproduksi menyebabkan kerusakan 200.000 hektar biomassa kayu setiap tahun. Akibat dari pembukaan lahan untuk perkebunan tembakau, menyebabkan terjadinya penggundulan hutan dan berefek negatif pada sumberdaya hutan (ExposeTobacco, 2021).

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan dapat bersaing dalam ekonomi global dengan terus memperlihatkan kinerja yang baik dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Alangkah lebih baik bagi perusahaan untuk secara transparan melaporkan tanggung jawabnya ke dalam pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan merupakan media bagi perusahaan untuk menjelaskan aktivitas perusahaan non keuangan kepada investor dalam rangka melakukan tanggung jawabnya atas

lingkungan akibat dari kegiatan operasional perusahaan (Ahmadi & Bouri, 2017). Pengungkapan lingkungan perlu dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga nama baik dan eksistensinya di pasar dunia serta untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Pengungkapan lingkungan diungkapkan pada *annual report* atau *sustainability report* yang berisi informasi terkait lingkungan dan sosial.

Pengungkapan lingkungan menjadi salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dalam pengungkapan informasi mengenai lingkungan yang bersifat wajib (*mandatory*), hal tersebut dijelaskan dalam POJK Nomor 51 Tahun 2017 Pasal 10 yang menyatakan bahwa LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik Wajib menyusun Laporan Keberlanjutan. Laporan keberlanjutan mencantumkan informasi mengenai pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan lingkungan menjadi kebutuhan untuk kelompok kepentingan seperti aktivis lingkungan hidup, serikat pekerja, kalangan religius dan kelompok lainnya (Guthrie & Parker, 1989).

Sektor energi, barang baku, dan barang konsumen primer termasuk sektor yang berpotensi melakukan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Karena limbah B3 yang dihasilkan dapat mencemari tanah, air, serta udara dan berbahaya selain untuk lingkungan juga berisiko untuk masyarakat sekitar.

Kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan terjadi pada perusahaan PT Aneka Tambang Tbk di tahun 2021. Di kawasan Moronopo terkena kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di daerah Maluku Utara, mulai dari sungai hingga wilayah pesisir nyaris dipenuhi lumpur. Hal ini tidak sejalan dengan pengungkapan lingkungan yang dilakukan PT Aneka Tambang Tbk bahwa di tahun 2021 tidak terjadi insiden tumpahan yang dilakukan oleh perusahaan. Sebelumnya kondisi sungai tampak jernih hingga pada tahun 2005 perusahaan didirikan dan sejak 2006 mulai terlihat dampak dari kegiatan pengerukan yaitu lumpur yang mulai mengotori air sungai. Ikan dan pohon mangrove di kawasan tersebut banyak yang mati, meskipun perusahaan berusaha kembali menanam mangrove tetapi tidak bisa tumbuh dengan maksimal. Diketahui genangan lumpur yang berada di aliran sungai akibat dari kolam penahan endapan yang bocor dan curah hujan yang cukup tinggi (Sangaji, 2021).

Kasus lain terjadi pada PT Unilever Oleochemical Indonesia (UOI) di bulan Juni 2021, adanya dugaan pencemaran dari pembuangan limbah jenis sampah di daerah provinsi Sumatera Utara. Limbah sampah tersebut berada di lingkungan pemukiman warga dan mengeluarkan bau tidak sedap yang mengganggu. PT UOI mempercayakan limbah tersebut kepada CV Perdagangan Tetap Jaya, namun areal milik CV tersebut tidak dapat menampung semua sampah sehingga sampah yang tidak mempunyai nilai jual sebagian dipindahkan ke TPA umum dan sisanya dibuang sembarangan. Hal ini tidak sejalan dengan pengungkapan lingkungan yang dilakukan PT Unilever bahwa tidak ada sampah atau limbah dari pabrik dan kantor yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir Sampah. Diketahui CV tersebut tidak memiliki izin perdagangan sampah domestik sehingga Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan yang dikeluarkan oleh DLH setempat patut dipertanyakan (KabarSimalungun, 2021).

Meskipun pengungkapan informasi lingkungan sudah menjadi kewajiban sejak tahun 2017 dan setiap perusahaan akan diberikan penghargaan oleh pemerintah karena sudah melakukan kewajibannya, tetapi masih banyak perusahaan yang mengabaikan pengelolaan lingkungan hidup yang tepat dan mengakibatkan pencemaran lingkungan. Akibat dari pencemaran lingkungan selain merusak ekosistem juga berbahaya untuk manusia. Maka dari itu, perusahaan diwajibkan melakukan pengungkapan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab dari kegiatan operasional yang dilakukan. Faktor yang mendasari perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan yaitu teori kontrak sosial. Rousseau (1986) mengatakan bahwa kontrak sosial dibuat untuk menjelaskan hubungan antara perusahaan terhadap masyarakat (*society*).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan yaitu kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas. Kinerja lingkungan dipilih penulis karena di Indonesia masih banyak perusahaan yang tidak melakukan pengelolaan terhadap lingkungan sekitar yang menyebabkan tercemarnya air, tanah, dan udara yang berbahaya untuk ekosistem dan masyarakat di sekitarnya. Kepemilikan institusional dipilih penulis karena dianggap mampu dalam mendorong manajemen

perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan dan lebih mengawasi manajer dalam mengambil keputusan. Profitabilitas dipilih penulis karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dianggap mampu melakukan pengungkapan lingkungan karena memiliki sumber daya yang lebih besar.

Kinerja lingkungan merupakan cara perusahaan mengurangi pengaruh negatif dari kegiatan operasional perusahaan dengan menciptakan lingkungan yang hijau dan bersih. Lingkungan yang hijau ini menjadi kebanggaan untuk perusahaan dan berupaya untuk mengungkapkannya dalam pengungkapan lingkungan yang berada dalam laporan keberlanjutan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Chanifah (2019) dan Aboagye-Otchere *et al.* (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Chanifah (2019) memberikan hasil kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Aboagye-Otchere *et al.* (2020) memberikan hasil kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga yang mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan institusional biasanya menjadi pihak pengawas perusahaan. Pengawasan perusahaan dapat lebih optimal dengan adanya kepemilikan oleh institusional. Perusahaan yang sahamnya lebih besar dimiliki oleh institusi akan semakin besar pengawasannya kepada manajemen perusahaan, institusi akan lebih lebih mengawasi manajemen yang mementingkan diri sendiri melalui pengawasan yang insentif dan lebih mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Diantimala & Amril (2018) dan Zullaekha & Susanto (2021). Penelitian yang dilakukan Diantimala & Amril (2018) memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian yang dilakukan Zullaekha & Susanto (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan memberikan representasi mengenai tingkat

kemampuan manajemen dalam melaksanakan aktivitas operasinya (Kurniawan, 2019). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mampu menjawab tekanan dari masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan, tanggung jawab pengelolaan lingkungan tersebut di informasikan melalui pengungkapan lingkungan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Putra *et al.* (2021) dan Kurniawan (2019). Penelitian yang dilakukan Putra *et al.* (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) memberikan hasil profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Profitabilitas dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dan memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Terry & Asrori (2021) menemukan bahwa profitabilitas memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dan memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas masih terdapat fenomena pengungkapan lingkungan dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Insititusional terhadap Pengungkapan Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, dan Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021).”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Kompetisi dalam dunia bisnis membuat sejumlah perusahaan berlomba-lomba menyusun strategi untuk mendapatkan modal dari para investor. Pengungkapan lingkungan dapat menjadi salah satu strategi perusahaan untuk menarik minat investor karena artinya perusahaan semakin transparan dalam menampilkan informasi untuk para penggunanya. Investor juga akan melihat bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memiliki citra yang baik di mata masyarakat. Namun, masih banyak perusahaan yang tidak mengikuti

peraturan dengan tidak melakukan pengungkapan lingkungan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawabnya.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan lingkungan yang terdapat inkonsistensi hasil penelitian dari peneliti sebelumnya diantaranya kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas. Pemilihan variabel independen ini didasarkan oleh penulis ingin mengetahui apakah perusahaan sektor energi, barang baku, dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 telah mengungkapkan informasi mengenai lingkungan secara baik. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, profitabilitas dan pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021?
2. Apakah kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021?
6. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021?
7. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021?



#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kinerja lingkungan, kepemilikan institusional dan pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021.
7. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi, barang baku dan barang konsumen primer di BEI periode 2019-2021.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi yang berkaitan dengan pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan diantaranya kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas sehingga dapat menarik pihak eksternal untuk menanam modal pada perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk berinvestasi dilihat dari faktor-faktor yang berpengaruh pada pengungkapan lingkungan seperti kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas sehingga membantu dalam pengambilan keputusan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Berisi tentang sistematika dan penjelasan laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan secara umum ringkasan tentang isi penelitian. Bab ini berisi: Gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan sektor energi, barang baku, dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang terjadi, tujuan penelitian untuk meneliti efek utama dan efek moderasi, manfaat penelitian untuk peneliti selanjutnya, untuk investor dan perusahaan sektor energi, barang baku, dan barang konsumen primer, dan sistematika penulisan tugas akhir yang terkait dengan topik penelitian yaitu pengaruh kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

#### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang teori secara umum sampai khusus mengenai pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai penelitian terdahulu dari setiap variabel, kerangka pemikiran, dan terakhir yaitu hipotesis penelitian.

#### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, operasional variabel dependen yaitu pengungkapan lingkungan, variabel independen yaitu kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas, serta variabel moderasi yaitu profitabilitas, dan tahapan-tahapan penelitian. Bab ini juga menjelaskan populasi dan sampel yang diperoleh dari sektor energi, barang baku, dan barang konsumen primer, jenis dan sumber data yang digunakan, serta analisis data dan pengujian hipotesis.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mengungkapkan pembahasan output penelitian dari data variabel kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan yang didapatkan dari melakukan pengolahan data secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menguraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengaruh kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi dan saran yang diberikan oleh penulis terkait masalah yang terjadi dalam penelitian

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**